

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Saat ini perusahaan berlomba-lomba untuk mengembangkan dan juga mempertahankan eksistensi usahanya. Besarnya modal perusahaan akan mampu membantu perusahaan untuk tetap eksis dalam usahanya. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan banyak investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan.

Investor yang berinvestasi atau menanamkan modal kepada sebuah perusahaan pasti berharap akan adanya pengembalian atas investasinya, salah satunya yaitu dividen. Laporan keuangan perusahaan dapat membantu investor untuk mengetahui prospek kemajuan sebuah perusahaan ke depannya sebelum memutuskan untuk menanamkan modal dengan harapan perusahaan dapat melakukan pembayaran dividen secara stabil.

Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan perusahaan untuk menentukan besarnya laba yang akan dibagi atau bahkan tidak adanya laba yang akan dibagi kepada para pemegang saham atau investor, dimana keputusan di setiap perusahaan berbeda-beda. Tidak adanya peraturan yang mengatur mengenai kebijakan dividen menyebabkan rendahnya rasio pembayaran dividen oleh perusahaan. Hal ini mengakibatkan kebijakan dividen suatu perusahaan dalam banyak kesempatan sering mengundang kontroversi diantara berbagai pihak dalam perusahaan.

**Tabel 1.1**  
***Trend Pembayaran Dividen***

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Perusahaan yang Membayar Dividen</b>	<b>Rata-Rata Dividen yang Dibayarkan</b>
2010	231	94.259
2011	218	60.164,6
2012	241	2.577,4
2013	249	46.078,4
2014	229	768.717,9

Sumber: ksei.co.id (diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata dividen yang dibagikan tahun 2010 yaitu sebesar 94.259 dengan jumlah perusahaan sebanyak 231 perusahaan. Pembagian dividen mengalami penurunan di tahun 2011 dan tahun 2012. Pada tahun 2012 proporsi pembayaran dividen oleh perusahaan merupakan jumlah yang paling kecil yaitu dengan nilai rata-rata sebesar 2.577,4. Hal ini dapat dilihat dengan jelas karena jumlah perusahaan yang membagikan dividen pada tahun 2012 adalah 241 perusahaan, jauh lebih besar jika dibandingkan dengan tahun 2010. Sebaliknya rata-rata proporsi pembayaran dividen pada tahun 2012 jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan tahun 2010. Tahun 2013 porsi dividen yang dibagikan oleh perusahaan mengalami peningkatan yang cukup drastis yaitu dengan nilai rata-rata sebesar 46.078,4, begitu pula dengan banyaknya perusahaan yang membagikan dividen di tahun 2013 yang meningkat sebanyak 249 perusahaan. Proporsi dividen yang dibagikan kembali meningkat di tahun 2014 dengan nilai rata-rata sebesar 768.717,9, akan tetapi di tahun 2014 ini jumlah perusahaan yang membagikan dividen menurun yaitu sekitar 229 perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembagian dividen

yang dilakukan oleh perusahaan pada tahun 2010-2014 sangat berfluktuatif, baik dalam besarnya dividen yang dibagikan maupun dalam jumlah perusahaan yang membagikan dividennya pada periode tersebut.

Kebijakan dividen sama pentingnya baik untuk perusahaan maupun untuk investor. Ketika perusahaan memutuskan untuk tidak membagikan laba, disitulah perusahaan telah memberi *signal* kepada investor bahwa kondisi perusahaan sedang buruk. Seiring dengan adanya *signal* tersebut, maka investor akan berpikir dua kali untuk menanam modal pada perusahaan tersebut. Akan tetapi, apabila perusahaan terlalu besar dalam membagi labanya, maka akan mengurangi kesempatan perusahaan dalam mendapatkan modal *internal*. Selain itu, kepentingan kreditur juga dapat mempengaruhi besar kecilnya dividen kas yang dibayarkan. Semakin tinggi hutang perusahaan maka proporsi laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham termasuk dividen akan lebih kecil karena kewajiban tersebut lebih diprioritaskan daripada pembagian dividen.

Kebijakan perusahaan dalam membayarkan dividen berkaitan erat dengan teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan merupakan hubungan antara pihak agen dan prinsipal, dimana prinsipal memberikan wewenang sepenuhnya kepada agen dalam pengambilan keputusan perusahaan. Konflik antara prinsipal dan agen sering terjadi dalam teori keagenan, sehingga menyebabkan timbulnya biaya tambahan yang biasa disebut biaya keagenan. Salah satu contoh biaya keagenan yang biasanya digunakan oleh perusahaan yaitu biaya pengawasan. Biaya keagenan ini dapat dikurangi dengan beberapa cara, salah satunya yaitu dengan pembayaran dividen. Pembayaran dividen mampu mengurangi biaya

pengawasan karena pengawasan terhadap kinerja perusahaan telah dilakukan oleh investor yang akan menginvestasikan modalnya dalam perusahaan, sehingga biaya pengawasan yang dikeluarkan perusahaan dapat berkurang.

Indikator kebijakan dividen ada dua yaitu *Dividend Payout Ratio* dan *Dividend Yield*. Penelitian ini menggunakan *Dividend Payout Ratio* sebagai indikator kebijakan dividen karena *Dividend Payout Ratio (DPR)* merupakan rasio keuangan yang lebih sering digunakan para investor untuk mengetahui hasil dari investasinya. Selain itu penggunaan rasio ini lebih sederhana dibandingkan *Dividend Yield*.

Perputaran aktiva suatu perusahaan dapat diukur dengan rasio *Total Asset Turn Over (TATO)*. *Total Asset Turn Over (TATO)* dapat digunakan untuk menunjukkan intensitas perusahaan dalam menggunakan aktivasinya. Tinggi rendahnya rasio ini dapat menunjukkan seberapa efisien penggunaan aktiva perusahaan sehingga kita juga dapat mengetahui seberapa jauh perusahaan akan menghasilkan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Nining, Ivoni dan Paulina (2014) memberikan hasil bahwa *Total Asset Turn Over (TATO)* berpengaruh signifikan negatif terhadap kebijakan dividen yang diukur dengan *Dividen Payout Ratio (DPR)*, sedangkan beberapa penelitian lain menemukan hasil yang berbeda dengan penelitian tersebut, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Septi, Suhadak dan Siti (2014). Penelitian ini mengemukakan bahwa *Total Asset Turn Over (TATO)* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*.

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Salah satu dari ukuran likuiditas adalah *Current Ratio (CR)*. *Current ratio* dapat digunakan oleh investor untuk melihat seberapa besar perusahaan mampu membayar dividen yang dijanjikan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rita, Maria, M. Thoyib menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio (DPR)*. Berbeda dengan hasil penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Tahere Sanjari (2014) menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dan *quick test ratio* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

*Leverage* (tingkat penggunaan hutang) dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Variabel ini dapat mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi rasio ini akan menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan ketika *dividen payout ratio* tinggi mempunyai arti bahwa semakin banyak kebutuhan atau modal perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Charlina, Rustam, dan Nila (2014) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan negatif terhadap kebijakan dividen yang diukur dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Akan tetapi terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Septi, Suhadak dan Siti (2014).

Profitabilitas adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa mampu suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat yang

diterima. Rasio keuangan yang sering dilakukan untuk menghitung tingkat profitabilitas suatu perusahaan adalah *Return On Assets (ROA)*. Tingkat profitabilitas sering digunakan investor untuk mengetahui besarnya dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tahere Sanjari (2014) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Berbeda dengan hasil penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Made W., Gede A., Anantawikrama (2014) mengungkapkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara profitabilitas dengan kebijakan dividen.

Badan Usaha Milik Negara adalah badan usaha yang sebagian atau seluruh kepemilikannya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia, dimana pemegang saham terbesarnya berasal dari pemerintah. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memiliki peran yang penting bagi Negara. Hal ini dikarenakan dividen BUMN yang dibayarkan akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan negara dalam APBN. Pembagian dividen pada perusahaan BUMN memiliki perilaku yang berbeda jika dibandingkan dengan perusahaan swasta. Tinggi-rendahnya dividen pada perusahaan BUMN ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dengan kekuasaan penuh dari pemerintah sebagai pemegang saham terbesar, sedangkan pada perusahaan swasta besarnya dividen dipengaruhi oleh para pemegang saham yang tidak berasal dari pemerintah.

Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) adalah salah satu organ perseroan terbatas yang memiliki kewenangan eksklusif yang tidak diberikan kepada direksi maupun dewan komisaris. Dalam RUPS pemegang saham berhak memperoleh

informasi-informasi mengenai perusahaan baik dari direksi maupun dewan komisaris dimana informasi tersebut akan digunakan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan. Informasi tersebut sangat penting guna meminimalisir agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan jangka panjang. Salah satu dari informasi tersebut yaitu informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan. Meskipun besarnya pembayaran dividen perusahaan BUMN secara keseluruhan telah ditargetkan oleh pemerintah, akan tetapi informasi mengenai kinerja keuangan tetap dibutuhkan sebagai pertimbangan saat menentukan besarnya proporsi pembayaran dividen untuk masing-masing perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan empat rasio kinerja keuangan sebagai variabel independen.

Berdasarkan fenomena dan adanya hasil penelitian yang tidak konsisten yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk meneliti: “***Pengaruh Total Asset Turn Over, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return On Asset Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia***”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Total Asset Turn Over (TATO)* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Return On Asset (ROA)* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *Total Asset Turn Over (TATO)* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia
2. Mengetahui pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia
3. Mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia
4. Mengetahui pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi penulis serta sebagai sarana untuk mengimplementasikan ilmu yang telah penulis pelajari didalam perkuliahan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang membahas hal serupa.

3. Bagi Investor

*Total Asset turn over (TATO), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return On Assets (ROA)* dapat digunakan sebagai referensi ataupun pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi agar sesuai dengan tingkat pengembalian dividen yang diharapkan oleh investor.

4. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi akademik, khususnya STIE Perbanas. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan terkait dengan kebijakan dividen

## **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Pembahasan di dalam proposal ini telah disusun secara sistematis ke dalam bab sebagai berikut:

## BAB I Pendahuluan

Bab pendahuluan menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

## BAB II Tinjauan Pustaka

Bab tinjauan pustaka penulis menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran penelitian, serta hipotesis yang terdapat dalam penelitian.

## BAB III Metode Penelitian

Bab metode penelitian penulis memaparkan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

## BAB IV Gambaran Subyek Penelitian dan Analisis Data

Bab gambaran subyek penelitian dan analisis data menguraikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data serta pembahasan dari hasil yang telah diperoleh peneliti.

## BAB V Penutup

Bab penutup akan membahas mengenai kesimpulan, keterbatasan dalam penelitian ini serta saran untuk penelitian selanjutnya.